Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 11 (5), 2026, 164-176

Komunikasi Adaptif dan Interaksi Sosial Tunarungu dalam Menjalankan Peran Organisasi Mahasiswa di Universitas Negeri Malang

Siti Aisyah*, Wiwik Dwi Hastuti, Ediyanto

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
*Corresponding author, email: siti.aisyah.2301546@students.um.ac.id

https://doi.org/10.17977/2549-7774.006824

Article history
Submitted: 10 Mei 2026
Revised: 22 Juni 2026
Accepted: 19 Juli 2026
Published: 18 Agustus 2026

Keywords
Komunikasi adaptif
Interaksi sosial
Mahasiswa tunarungu
Organisasi Mahasiswa

Abstrak

Komunikasi adaptif dan interaksi sosial merupakkan aspek penting dalam mendukung keterlibatan mahasiswa tunnarungu ketika menjalankan peran dalam organisasi mahasiswa. Pelaksanaan tanggung jawab organisasi memerlukkan pertukaran informasi, koordinasi tugas, kerja sama, dan pemahaman Bersama antarpengurus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi adaptif yang digunakan mahasiswa tunarungu serta menganalisis interaksi sosial yang terbentuk selama menjalankkan peran organisasi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) GEMPITA Universitas Negeri Malang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi terhadap aktivitas organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi adaptif dilakukan melalui bahasa isyarat, komunikasi tertulis menggunakan WhatsApp, gerak tubuh, ekspresi wajah, serta dukungan teknologi dan juru bahasa isyarat dalam situasi tertentu. Dalam menjalankan tanggung jawab sebagai bendahara II, mahasiswa tunarungu terlibat dalam koordinasi pekerjaan administratif dan keuangan, pembagian tugas, penyampaian informasi, serta konfirmasi pelaksanaan pekerjaan. Interaksi sosial berlangsung dalam kegiatan formal dan informal melalui diskusi, kerja sama, penyampaian pendapat, dan kegiatan bersama. Hambatan yang ditemukan meliputi lingkungan yang bising, penyampaian informasi yang terlalu cepat, keterbatasan kemampuan bahasa isyarat sebagian anggota, serta kesalahpahaman terhadap instruksi. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi adaptif membutuhkan penyesuaian timbal balik antara mahasiswa tunarungu dan lingkungan organisasi. Oleh karena itu, organisasi mahasiswa perlu membangun komunikasi yang jelas, aksesibel, dan inklusif untuk mendukung partisipasi serta relasi sosial yang setara.

1. Pendahuluan

Mahasiswa tunarungu memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemahasiswaan, termasuk menjalankan peran dan tanggung jawab dalam organisasi mahasiswa. Mirnawati (2020) membahas perspektif mahasiswa disabilitas terhadap kinerja relawan, yang dapat menjadi salah satu rujukan untuk memahami pentingnya dukungan dalam lingkungan pendidikan tinggi. Dalam organisasi mahasiswa, keterlibatan tidak hanya berkaitan dengan keanggotaan, tetapi juga mencakup kemampuan menjalankan tugas, berkoordinasi, menyampaikan pendapat, dan membangun hubungan sosial dengan anggota lainnya. Barbosa dkk. (2023) membahas akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa Tuli dan peran juru bahasa isyarat sebagai sumber dukungan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa akses komunikasi merupakan aspek penting untuk mendukung partisipasi mahasiswa tunarungu dalam lingkungan perguruan tinggi. Dalam konteks UKM GEMPITA Universitas Negeri Malang, keberadaan mahasiswa tunarungu yang menjalankan peran sebagai

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Bendahara II menjadi fenomena yang relevan untuk dikaji, terutama berkaitan dengan cara berkomunikasi dan membangun interaksi sosial ketika menjalankan tanggung jawab organisasi.

Kajian mengenai komunikasi adaptif dan interaksi sosial mahasiswa tunarungu penting dilakukan karena pelaksanaan tanggung jawab organisasi menuntut adanya pertukaran informasi dan koordinasi yang berkelanjutan. Menurut Alsamih (2024), pengalaman sosial mahasiswa Tuli dan kurang dengar di lingkungan universitas berkaitan dengan hubungan dengan teman sebaya serta kondisi lingkungan sosial. Dalam konteks organisasi mahasiswa, proses komunikasi diperlukan untuk menyampaikan informasi, mengonfirmasi pemahaman, membagi tugas, menyelesaikan pekerjaan, dan mengambil keputusan bersama. Penyesuaian komunikasi dapat dilakukan melalui bahasa isyarat, tulisan, pesan digital, gerak tubuh, serta ekspresi wajah sesuai dengan kebutuhan dan situasi interaksi. Ratriyana dan Nuswantoro (2022) membahas pengembangan komunikasi multimedia terpadu bagi mahasiswa Tuli di pendidikan tinggi, sehingga relevan sebagai landasan untuk memahami peran media komunikasi dalam mendukung akses informasi. Dengan demikian, komunikasi adaptif perlu dipahami sebagai proses penyesuaian yang melibatkan mahasiswa tunarungu dan lingkungan sosialnya, bukan hanya sebagai upaya individu untuk menyesuaikan diri dengan cara komunikasi orang lain.

Penelitian terdahulu telah membahas akses komunikasi, pengalaman sosial, dan penyesuaian mahasiswa tunarungu di lingkungan pendidikan tinggi. Barbosa dkk. (2023) mengkaji praktik akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa Tuli dengan menyoroti peran juru bahasa isyarat sebagai salah satu sumber dukungan komunikasi. Sementara itu, Alsamih (2024) membahas pengalaman sosial mahasiswa Tuli dan kurang dengar di universitas serta keterkaitannya dengan hubungan sosial dan kondisi lingkungan kampus. Pada aspek penyesuaian di perguruan tinggi, Percival dkk. (2025) mengkaji penyesuaian mahasiswa Tuli dan kurang dengar terhadap lingkungan belajar. Ketiga kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa pengalaman mahasiswa tunarungu berkaitan dengan akses komunikasi dan dukungan lingkungan. Selain itu, Ratriyana dan Nuswantoro (2022) membahas pengembangan komunikasi multimedia bagi mahasiswa Tuli, sedangkan Listiyani (2024) mengkaji pola komunikasi interpersonal dan interaksi sosial remaja tunarungu. Meskipun memiliki konteks yang berbeda, penelitian-penelitian tersebut dapat digunakan untuk memahami pentingnya strategi komunikasi dan hubungan sosial dalam mendukung partisipasi individu tunarungu.

Dalam konteks organisasi mahasiswa, komunikasi juga berperan dalam mendukung koordinasi dan kerja sama antaranggota. Nawaf dan Sikumbang (2024) mengkaji pola komunikasi organisasi mahasiswa dan implementasi kerja di lingkungan himpunan mahasiswa, sedangkan Wicaksono dkk. (2026) membahas peran komunikasi organisasi dalam meningkatkan kerja sama anggota organisasi mahasiswa. Kedua kajian tersebut relevan untuk menjelaskan pentingnya komunikasi dalam pelaksanaan tugas organisasi. Namun, kajian komunikasi organisasi secara umum perlu dilengkapi dengan pemahaman mengenai kebutuhan komunikasi mahasiswa tunarungu yang menjalankan tanggung jawab kepengurusan. Dalam posisi sebagai Bendahara II, misalnya, komunikasi berkaitan dengan penyampaian informasi keuangan, koordinasi administratif, pembagian tugas, dan hubungan kerja dengan pengurus lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menelaah bentuk komunikasi yang digunakan, tetapi juga memperhatikan bagaimana penyesuaian komunikasi berlangsung dan bagaimana anggota organisasi merespons kebutuhan komunikasi mahasiswa tunarungu.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara lebih kontekstual hubungan antara komunikasi adaptif, pelaksanaan tanggung jawab kepengurusan, dan interaksi sosial mahasiswa tunarungu dalam organisasi mahasiswa. Barbosa dkk. (2023) membahas akses komunikasi dalam pendidikan tinggi, Alsamih (2024) menyoroti pengalaman sosial mahasiswa Tuli dan kurang dengar, sedangkan Percival dkk. (2025) mengkaji penyesuaian terhadap lingkungan belajar. Di sisi lain, Nawaf dan Sikumbang (2024) serta Wicaksono dkk. (2026) membahas komunikasi dalam organisasi mahasiswa secara umum. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana mahasiswa tunarungu menggunakan strategi komunikasi adaptif ketika menjalankan tanggung jawab organisasi, bagaimana interaksi sosial terbentuk dalam hubungan dengan pengurus dan anggota, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi tersebut. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus yang menghubungkan praktik komunikasi adaptif, pelaksanaan peran kepengurusan, dan dinamika interaksi sosial mahasiswa tunarungu dalam konteks UKM GEMPITA Universitas Negeri Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk komunikasi adaptif yang digunakan mahasiswa tunarungu dalam menjalankan peran sebagai Bendahara II di UKM GEMPITA Universitas Negeri Malang, menjelaskan dinamika interaksi sosial yang terbentuk dengan pengurus dan anggota organisasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi adaptif dan interaksi sosial dalam pelaksanaan tanggung jawab organisasi. Sejalan dengan kajian Barbosa dkk. (2023) mengenai akses komunikasi dan Alsamih (2024) mengenai pengalaman sosial mahasiswa tunarungu, penelitian ini menempatkan akses komunikasi dan hubungan sosial sebagai aspek yang saling berkaitan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai komunikasi adaptif dalam organisasi mahasiswa serta memberikan pertimbangan bagi perguruan tinggi dan organisasi kemahasiswaan dalam membangun lingkungan yang lebih aksesibel dan inklusif.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

2. Metode

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa tunarungu dalam menggunakan komunikasi adaptif dan membangun interaksi sosial ketika menjalankan peran dalam organisasi mahasiswa. Penelitian dilaksanakan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) GEMPITA Universitas Negeri Malang. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman mahasiswa tunarungu yang menjabat sebagai Bendahara II, khususnya dalam proses komunikasi, koordinasi tugas, interaksi sosial, dan pembentukan relasi kerja dengan pengurus maupun anggota organisasi. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman mengenai fenomena tersebut berdasarkan pengalaman informan dan situasi yang berlangsung dalam lingkungan organisasi.

2.2 Partisipan, Populasi Sasaran, dan Teknik Pengambilan Sampel

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang terdiri atas satu informan utama dan lima informan pendukung. Informan utama merupakan mahasiswa tunarungu yang menjabat sebagai Bendahara II UKM GEMPITA Universitas Negeri Malang. Informan utama dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan komunikasi adaptif, melakukan koordinasi, dan membangun interaksi sosial ketika menjalankan tugas serta tanggung jawab organisasi. Lima informan pendukung terdiri atas ketua organisasi, Sekretaris I, Bendahara I, Kepala Divisi Advokasi dan Hak Asasi Manusia (Kadiv Advoham), serta satu anggota pengurus Divisi Hubungan Masyarakat (Humas). Para informan pendukung dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan organisasi dan pengalaman berkomunikasi maupun bekerja sama dengan informan utama. Keterangan dari informan pendukung digunakan untuk memperkaya informasi mengenai proses komunikasi, koordinasi tugas, hubungan sosial, serta faktor pendukung dan penghambat interaksi dalam organisasi.

Teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi sasaran penelitian ini adalah pihak-pihak dalam UKM GEMPITA Universitas Negeri Malang yang memiliki pengalaman dan keterlibatan relevan dengan proses komunikasi serta interaksi sosial mahasiswa tunarungu. Pemilihan keenam informan diharapkan dapat memberikan perspektif yang beragam mengenai komunikasi adaptif dan interaksi sosial dalam pelaksanaan peran organisasi mahasiswa.

2.3 Instrumen dan Alat Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam mengumpulkan, mengamati, menggali, dan menginterpretasikan data. Untuk mendukung pengumpulan data secara sistematis, penelitian ini menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Pedoman observasi dan wawancara telah melalui proses validasi sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati proses komunikasi dan interaksi sosial mahasiswa tunarungu dalam menjalankan tugas sebagai Bendahara II UKM GEMPITA. Aspek yang diamati meliputi bentuk dan modalitas komunikasi dalam menyampaikan serta menerima informasi, respons ketika berkomunikasi dengan pengurus dan anggota, interaksi sosial dan relasi kerja dalam pelaksanaan tugas, faktor pendukung dan penghambat komunikasi, serta upaya adaptasi yang dilakukan mahasiswa tunarungu maupun anggota organisasi ketika menghadapi hambatan komunikasi.

Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan semi-terstruktur dan dibedakan menjadi pedoman untuk informan utama dan informan pendukung. Wawancara dengan informan utama bertujuan menggali pengalaman mahasiswa tunarungu dalam menggunakan berbagai bentuk komunikasi, memahami dan menyampaikan informasi, melakukan koordinasi, membangun hubungan sosial, serta menghadapi hambatan komunikasi selama menjalankan tanggung jawab organisasi. Sementara itu, wawancara dengan informan pendukung diarahkan untuk memperoleh perspektif mengenai pengalaman berkomunikasi dan bekerja sama dengan mahasiswa tunarungu, proses pembagian tugas, penyesuaian komunikasi, serta faktor yang memengaruhi kelancaran interaksi sosial dan koordinasi organisasi. Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi mencakup dokumen atau arsip yang relevan dengan kegiatan organisasi dan pelaksanaan tugas informan, sepanjang tersedia serta memperoleh izin untuk digunakan. Data dokumentasi dimanfaatkan untuk membantu memberikan konteks terhadap informasi yang diperoleh dari informan.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak menggunakan skala psikometrik atau tes terstandar, pengujian reliabilitas statistik seperti Cronbach's alpha tidak diterapkan. Kelayakan pedoman observasi dan wawancara didukung oleh proses validasi yang telah dilakukan sebelum instrumen digunakan. Keabsahan data penelitian diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

membandingkan informasi dari para informan serta menelaah kesesuaian hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2.4 Prosedur dan Linimasa Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang meliputi persiapan, pengumpulan data, pengorganisasian data, analisis, dan penyusunan laporan. Pada tahap persiapan, peneliti menetapkan fokus penelitian, menyusun pedoman observasi dan wawancara, melakukan validasi instrumen, menentukan informan berdasarkan kriteria penelitian, serta mempersiapkan kebutuhan perizinan dan persetujuan partisipasi. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi di lingkungan UKM GEMPITA Universitas Negeri Malang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai proses komunikasi dan interaksi sosial mahasiswa tunarungu dalam kegiatan organisasi. Wawancara dilaksanakan terhadap satu informan utama dan lima informan pendukung dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan dan divalidasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang relevan dengan pelaksanaan tugas, koordinasi, dan kegiatan organisasi.

Setelah data terkumpul, peneliti mengorganisasikan catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumen pendukung secara sistematis. Data kemudian ditelaah untuk mengidentifikasi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Apabila ditemukan informasi yang belum jelas atau perbedaan keterangan antarinforman, peneliti melakukan pemeriksaan lebih lanjut sesuai kebutuhan. Tahap berikutnya adalah analisis data, pemeriksaan keabsahan temuan, dan penyusunan laporan penelitian. Analisis dilakukan secara bertahap sejak pengumpulan data untuk membantu peneliti memahami pola komunikasi adaptif dan interaksi sosial mahasiswa tunarungu dalam menjalankan peran organisasi. Waktu dan durasi setiap tahapan disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan penelitian yang sebenarnya.

2.5 Strategi Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dkk. (2018), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Model ini digunakan untuk mengorganisasi dan menafsirkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data dari informan utama dan informan pendukung ditelaah untuk mengidentifikasi temuan mengenai bentuk dan modalitas komunikasi adaptif, proses komunikasi dan koordinasi, interaksi sosial dan relasi kerja, serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi. Kategori analisis dikembangkan berdasarkan fokus penelitian dan informasi empiris yang diperoleh selama proses pengumpulan data.

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah dikondensasi ke dalam uraian naratif dan pengelompokan tematik. Penyajian ini bertujuan memperlihatkan keterkaitan antara bentuk komunikasi yang digunakan, proses koordinasi, hubungan sosial, dan upaya adaptasi yang dilakukan dalam kegiatan organisasi. Informasi dari wawancara dibandingkan dengan catatan observasi dan dokumentasi yang tersedia untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan temuan. Penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola dan hubungan antartemuan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Kesimpulan diperiksa kembali dengan meninjau data yang tersedia agar interpretasi memiliki dasar empiris yang memadai. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari informan utama dengan keterangan lima informan pendukung, serta triangulasi teknik dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi adaptif dan interaksi sosial mahasiswa tunarungu dalam menjalankan peran organisasi mahasiswa di UKM GEMPITA Universitas Negeri Malang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini mengkaji komunikasi adaptif dan interaksi sosial mahasiswa tunarungu dalam menjalankan peran sebagai Bendahara II di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) GEMPITA Universitas Negeri Malang. Data diperoleh melalui wawancara dengan enam informan, yang terdiri atas satu informan utama, yaitu mahasiswa tunarungu yang menjabat sebagai Bendahara II, dan lima informan pendukung, yaitu ketua organisasi, Sekretaris I, Bendahara I, Kepala Divisi Advokasi dan Hak Asasi Manusia (Advoham), serta anggota pengurus Divisi Hubungan Masyarakat (Humas). Hasil wawancara dikelompokkan menjadi empat tema utama, yaitu bentuk dan modalitas komunikasi adaptif, komunikasi dan koordinasi dalam pelaksanaan tugas, interaksi sosial dan relasi kerja, serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi.

3.1.1 Bentuk dan Modalitas Komunikasi Adaptif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan utama menggunakan beberapa bentuk komunikasi untuk berinteraksi dengan pengurus dan anggota UKM GEMPITA. Bentuk komunikasi tersebut meliputi bahasa isyarat, komunikasi tertulis, pesan melalui WhatsApp, komunikasi oral, serta aplikasi transkripsi instan. Pemilihan

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

bentuk komunikasi disesuaikan dengan situasi, lawan bicara, dan jenis informasi yang disampaikan. Informan utama menjelaskan bahwa bahasa isyarat lebih membantu ketika berkomunikasi secara langsung, sedangkan tulisan lebih sesuai untuk menyampaikan informasi terperinci. Hal ini terutama berlaku pada urusan keuangan yang membutuhkan kejelasan informasi dan bukti transaksi. Informan utama menyampaikan bahwa komunikasi melalui WhatsApp lebih nyaman digunakan karena informasi dapat dibaca kembali dan diperiksa apabila terdapat hal yang belum dipahami. Dalam rapat, informan utama juga menggunakan dukungan Juru Bahasa Isyarat (JBI) atau aplikasi transkripsi instan untuk membantu memahami dan menyampaikan informasi. Penggunaan media komunikasi tersebut juga dikonfirmasi oleh informan pendukung. Bendahara I menjelaskan bahwa koordinasi dengan informan utama lebih sering dilakukan melalui pesan WhatsApp karena pembagian tugas dan penyampaian informasi organisasi banyak dilakukan secara tertulis. Sementara itu, beberapa pengurus menggunakan bahasa isyarat dasar, gerakan tubuh, tulisan, atau komunikasi oral ketika bertemu secara langsung. Pengurus yang belum menguasai bahasa isyarat secara memadai terkadang meminta bantuan rekan yang lebih memahami bahasa isyarat untuk menjelaskan pesan tertentu.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penggunaan modalitas komunikasi tidak sepenuhnya sama pada setiap hubungan kerja. Informan utama menggunakan komunikasi tertulis untuk koordinasi dengan Bendahara I, terutama terkait pembayaran, pengadaan pakaian dinas harian (PDH), kartu tanda anggota (KTA), pencatatan, dan bukti transaksi. Sementara itu, komunikasi dengan ketua dan pengurus lainnya lebih banyak berkaitan dengan koordinasi tugas dan keputusan organisasi. Dengan demikian, bentuk komunikasi yang digunakan berkaitan dengan kebutuhan informasi dan konteks interaksi yang berlangsung.

3.1.2 Komunikasi dan Koordinasi dalam Pelaksanaan Tugas Organisasi

Dalam menjalankan tugas sebagai Bendahara II, informan utama terlibat dalam pengelolaan administrasi dan koordinasi keuangan organisasi, khususnya pengadaan PDH dan KTA. Informan utama menjelaskan bahwa koordinasi dilakukan melalui grup WhatsApp maupun pesan pribadi. Informasi yang diterima dibaca terlebih dahulu, kemudian dikonfirmasi apabila terdapat bagian yang belum jelas. Ketika menghadapi persoalan terkait keuangan, informan utama berkoordinasi dengan Bendahara I. Pembagian tanggung jawab antara Bendahara I dan Bendahara II dilakukan berdasarkan tugas masing-masing. Berdasarkan keterangan Bendahara I, informan utama bertanggung jawab atas pengadaan PDH dan KTA, penyampaian informasi pembayaran kepada anggota, pengelolaan formulir pengumpulan bukti transfer, komunikasi dengan penyedia barang, serta rekapitulasi pembayaran. Bendahara I lebih banyak menangani koordinasi kebutuhan keuangan, pengingat pembayaran, serta pengajuan rencana anggaran biaya (RAB) dan surat pertanggungjawaban (SPJ). Keduanya tetap berkoordinasi dalam pemantauan keuangan dan penyelesaian pekerjaan yang berkaitan.

Penyampaian informasi mengenai perubahan tugas atau keputusan juga dilakukan melalui pesan tertulis. Informan utama menyatakan bahwa apabila terdapat perubahan informasi, ia membaca pesan yang disampaikan dan memastikan kembali bagian yang berkaitan dengan tugasnya agar tidak terjadi kesalahan pemahaman. Ketika informan utama perlu menyampaikan perubahan informasi kepada pengurus atau anggota, ia juga menggunakan pesan WhatsApp untuk memperjelas informasi tersebut. Meskipun koordinasi tertulis membantu pelaksanaan tugas, wawancara dengan Bendahara I mengungkapkan bahwa kesalahpahaman masih dapat terjadi. Salah satu pengalaman yang disampaikan berkaitan dengan pengadaan KTA. Informasi mengenai pencetakan kartu dan perlengkapan pendukungnya dipahami berbeda sehingga perlengkapan yang seharusnya tidak dicetak ikut dipesan. Perbedaan pemahaman tersebut menyebabkan penambahan biaya. Dalam menghadapi situasi seperti ini, Bendahara I menjelaskan kembali instruksi menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan memperjelas bagian pekerjaan yang harus dilakukan.

Informan utama juga menyampaikan bahwa ketika informasi disampaikan secara langsung dalam rapat atau dengan tempo yang terlalu cepat, ia terkadang kesulitan menangkap seluruh informasi. Untuk mengatasinya, informan utama meminta lawan bicara mengulang penjelasan atau menuliskannya melalui pesan. Apabila informasi masih belum dipahami, ia kembali mengajukan pertanyaan sampai memperoleh penjelasan yang lebih jelas. Strategi serupa digunakan ketika informan utama menyampaikan informasi yang perlu dikonfirmasi oleh pengurus lainnya.

3.1.3 Interaksi Sosial dan Relasi Kerja

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan utama menjalin interaksi dengan pengurus dan anggota dalam kegiatan formal maupun informal. Interaksi formal berlangsung dalam rapat, koordinasi pekerjaan, kegiatan organisasi, dan pembagian tugas. Sementara itu, interaksi informal berlangsung melalui percakapan santai, bercanda, makan bersama setelah kegiatan, dan pertemuan dengan rekan organisasi di sekretariat.

Informan utama menyatakan bahwa hubungannya dengan pengurus dan anggota selama menjalankan tugas sebagai Bendahara II berjalan dengan baik. Ia tetap merasa nyaman berinteraksi dengan teman-temannya, meskipun frekuensi komunikasi meningkat karena tanggung jawab organisasi. Dalam kegiatan bersama, proses kerja biasanya dimulai dengan pembahasan rencana kegiatan, pembagian tugas, pelaksanaan pekerjaan, dan pembaruan perkembangan melalui grup komunikasi. Apabila terdapat pekerjaan yang belum selesai atau

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

kendala, pengurus melakukan pembahasan dan tindak lanjut bersama. Keterangan informan pendukung memperlihatkan bahwa informan utama dapat berpartisipasi dalam diskusi dan menyampaikan pendapat. Bendahara I menyebutkan bahwa informan utama aktif memberikan pendapat dalam diskusi Badan Pengurus Harian (BPH), terutama ketika setiap pengurus diminta menyampaikan pandangannya. Informan utama juga terlibat dalam kegiatan pelatihan bahasa isyarat dan pernah menyampaikan sambutan dalam kegiatan organisasi. Sementara itu, Ketua Divisi Advoham menjelaskan bahwa ia terkadang meminta pendapat informan utama berkaitan dengan kegiatan advokasi dan konsolidasi yang melibatkan mahasiswa disabilitas.

Namun, keterangan anggota pengurus Humas menunjukkan bahwa partisipasi informan utama dalam komunikasi kelompok tidak selalu ditandai dengan inisiatif menyampaikan pendapat secara spontan. Menurut informan tersebut, informan utama terkadang lebih banyak memberikan respons setelah diajak berbicara atau dimintai pendapat secara langsung. Informan Humas juga menyampaikan bahwa koordinasi mengenai tugas tertentu terkadang membutuhkan tindak lanjut atau pengingat. Keterangan ini berbeda dalam penekanan dengan pengalaman informan utama yang merasa nyaman berinteraksi dengan teman-temannya dan menyatakan tetap terlibat dalam kegiatan organisasi. Dalam hubungan kerja, terdapat pembagian peran yang jelas antara informan utama dan pengurus lainnya. Bendahara I menjadi rekan koordinasi utama untuk pekerjaan keuangan, sedangkan pengurus divisi berkomunikasi dengan informan utama sesuai kebutuhan tugas masing-masing. Informan pendukung juga menjelaskan bahwa komunikasi dapat dilakukan secara langsung tanpa harus selalu melalui perantara struktural. Dalam kegiatan informal, informan utama berinteraksi sebagai rekan organisasi, sedangkan dalam kegiatan formal komunikasi berlangsung sesuai kebutuhan dan tanggung jawab masing-masing.

Informan utama menyampaikan bahwa setelah menjabat sebagai Bendahara II, ia lebih sering berkomunikasi dengan pengurus dan anggota karena perlu menyampaikan informasi pembayaran, mengoordinasikan kebutuhan dana, dan memastikan penyelesaian tugas. Ia juga menjelaskan bahwa pengalaman menjadi bagian dari BPH membuatnya lebih banyak belajar mengenai koordinasi, penyampaian pendapat, tanggung jawab, dan penyelesaian masalah dalam kegiatan organisasi.

3.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Hasil wawancara mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi serta interaksi sosial mahasiswa tunarungu di UKM GEMPITA. Faktor pendukung terutama berkaitan dengan penyesuaian cara berkomunikasi, penggunaan media tertulis, dukungan rekan organisasi, dan kesempatan untuk mempelajari bahasa isyarat. Informan utama menyatakan bahwa rekan organisasi cukup membantu ketika ia belum memahami informasi. Bentuk bantuan tersebut berupa penjelasan ulang, penulisan informasi melalui pesan, serta penggunaan bahasa isyarat oleh pengurus yang mampu menggunakannya. Aplikasi transkripsi instan juga membantu informan utama mengikuti pembicaraan dalam rapat. Selain dukungan teknis, informan utama menyampaikan bahwa rekan-rekannya memberikan semangat, mengajaknya berbicara, dan membuatnya merasa dihargai serta dipercaya dalam menjalankan tugas organisasi.

Keterangan informan pendukung menunjukkan adanya upaya belajar bahasa isyarat di lingkungan organisasi. Beberapa pengurus mengaku masih memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa isyarat sehingga perlu belajar kembali, menggunakan alfabet jari, meminta pengulangan, atau meminta bantuan rekan yang lebih mahir. Informan Humas menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa isyarat menjadi pengalaman baru yang mendorongnya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan mahasiswa tunarungu. Informan pendukung juga menekankan pentingnya kesediaan untuk saling membantu, memahami kebutuhan komunikasi, dan melakukan pertemuan atau percakapan bersama agar informasi dapat dipahami oleh semua pihak.

Di sisi lain, hambatan komunikasi muncul ketika interaksi berlangsung di lingkungan ramai, ketika lawan bicara berbicara terlalu cepat, atau ketika pengurus belum terbiasa menggunakan bahasa isyarat. Informan utama menyatakan bahwa situasi tersebut dapat membuatnya kesulitan memahami informasi secara langsung. Hambatan juga muncul dalam komunikasi tertulis ketika pesan memiliki susunan bahasa atau maksud yang belum jelas bagi penerima. Dalam kondisi demikian, klarifikasi dan penjelasan ulang diperlukan untuk menghindari kesalahan pemahaman. Informan pendukung mengungkapkan hambatan serupa dari sudut pandang pengurus yang belum lancar menggunakan bahasa isyarat. Gerakan isyarat yang terlalu cepat atau kosakata yang belum dipahami dapat membuat mereka perlu meminta pengulangan. Selain itu, beberapa informan pendukung menyebutkan bahwa pesan dari informan utama terkadang tidak segera mendapat balasan atau perlu ditindaklanjuti ketika berkaitan dengan koordinasi tugas. Dalam situasi tertentu, pengurus kemudian menghubungi informan utama secara pribadi atau mengulang informasi dengan bahasa yang lebih sederhana.

Wawancara juga memperlihatkan bahwa upaya mengatasi hambatan komunikasi dilakukan oleh kedua pihak. Informan utama meminta penjelasan ulang, menggunakan pesan tertulis, atau mencari situasi komunikasi yang lebih nyaman. Sementara itu, pengurus menyesuaikan cara penyampaian informasi,

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

mempelajari bahasa isyarat, menggunakan tulisan, dan memastikan kembali apakah pesan telah dipahami. Dengan demikian, penanganan kendala komunikasi dalam organisasi melibatkan penyesuaian dari mahasiswa tunarungu maupun anggota organisasi lainnya.

3.1.5 Ringkasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam informan, temuan penelitian dapat dirangkum dalam Tabel 1.Tabel 1. Ringkasan Temuan Wawancara

Aspek	Temuan utama
Bentuk dan modalitas komunikasi	Informan utama menggunakan bahasa isyarat, tulisan, WhatsApp, komunikasi oral, serta aplikasi transkripsi instan. Pemilihan media disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan informasi.
Koordinasi tugas organisasi	Koordinasi dilakukan melalui grup dan pesan pribadi. Tugas Bendahara II mencakup pengadaan PDH dan KTA, penyampaian informasi pembayaran, komunikasi dengan penyedia, pengumpulan bukti transfer, dan rekapitulasi.
Kesalahpahaman komunikasi	Kesalahpahaman dapat terjadi ketika informasi lisan disampaikan terlalu cepat atau instruksi tertulis ditafsirkan berbeda. Salah satu contoh terjadi dalam pemesanan perlengkapan KTA yang mengakibatkan penambahan biaya.
Interaksi sosial dan relasi kerja	Informan utama terlibat dalam kegiatan formal dan informal, bekerja sama dengan pengurus, serta menyampaikan pendapat dalam diskusi. Namun, sebagian informan pendukung menyebutkan bahwa inisiatif berbicara dalam kelompok terkadang perlu didorong melalui pertanyaan langsung.
Faktor pendukung	Penyesuaian komunikasi, pesan tertulis, penjelasan ulang, aplikasi transkripsi, dukungan rekan, dan pembelajaran bahasa isyarat.
Faktor penghambat	Lingkungan ramai, tempo bicara terlalu cepat, keterbatasan kemampuan bahasa isyarat, perbedaan pemahaman pesan tertulis, dan perlunya tindak lanjut dalam koordinasi.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi adaptif dalam pelaksanaan peran Bendahara II berlangsung melalui penggunaan berbagai modalitas komunikasi, penyesuaian cara penyampaian informasi, serta klarifikasi ketika terjadi kendala. Interaksi sosial informan utama berlangsung dalam hubungan kerja formal maupun pergaulan informal dengan pengurus dan anggota UKM GEMPITA. Data wawancara juga memperlihatkan variasi pengalaman di antara informan mengenai partisipasi komunikasi dan inisiatif interaksi informan utama, sehingga temuan mengenai komunikasi dan relasi sosial perlu mempertimbangkan perspektif informan utama maupun informan pendukung.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Komunikasi Adaptif sebagai Strategi Menjalankan Peran Organisasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi adaptif mahasiswa Tunarungu dalam menjalankan peran sebagai Bendahara II di UKM GEMPITA tidak bergantung pada satu bentuk komunikasi, tetapi terbentuk melalui penggunaan berbagai modalitas yang disesuaikan dengan situasi, lawan bicara, dan tujuan komunikasi. Informan utama menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) ketika berinteraksi dengan orang yang memahami bahasa isyarat, serta memanfaatkan komunikasi tertulis, percakapan melalui WhatsApp, komunikasi lisan, dan aplikasi transkripsi suara dalam situasi tertentu. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi adaptif merupakan proses memilih dan menyesuaikan cara penyampaian maupun penerimaan informasi agar interaksi tetap dapat berlangsung.

Secara analitis, penggunaan berbagai modalitas komunikasi tersebut tidak tepat dipahami sekadar sebagai cara informan mengatasi keterbatasan pendengaran. Temuan ini justru menunjukkan adanya kemampuan untuk mengenali kebutuhan komunikasi dalam situasi yang berbeda. Komunikasi tatap muka memungkinkan penggunaan bahasa isyarat dan ekspresi visual, sedangkan media tertulis dan WhatsApp mendukung pertukaran informasi yang berkaitan dengan tugas organisasi. Aplikasi transkripsi suara dan bantuan juru bahasa isyarat juga berperan dalam memperluas akses informan terhadap informasi yang disampaikan secara lisan, terutama dalam kegiatan bersama. Dengan demikian, adaptasi komunikasi merupakan proses yang bersifat kontekstual dan melibatkan pemilihan media yang dianggap paling memungkinkan pesan dipahami.

Temuan ini sejalan dengan pembahasan Sadikin dan Sri Rahayu (2024), yang menunjukkan bahwa komunikasi individu Tunarungu dapat berlangsung melalui beragam bentuk komunikasi, termasuk gerakan tangan, gerak bibir, media tulis, dan teknologi. Hasil penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan memperlihatkan bagaimana pilihan komunikasi digunakan dalam konteks pelaksanaan tanggung jawab organisasi, bukan hanya dalam interaksi sehari-hari. Dalam organisasi mahasiswa, ketepatan komunikasi tidak

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

hanya berkaitan dengan keberlangsungan percakapan, tetapi juga dengan kejelasan informasi, pembagian tugas, pengelolaan administrasi, dan penyelesaian pekerjaan.

Meskipun demikian, penggunaan beragam media belum secara otomatis menjamin bahwa komunikasi berlangsung efektif. Pengalaman kesalahpahaman dalam pemesanan Kartu Tanda Anggota (KTA), misalnya, memperlihatkan bahwa perbedaan penafsiran terhadap instruksi dapat menimbulkan konsekuensi pada pelaksanaan tugas dan biaya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa persoalan komunikasi tidak selalu terletak pada kemampuan menerima pesan, tetapi juga pada kejelasan pesan yang disampaikan dan proses memastikan pemahaman bersama. Komunikasi tertulis pun tidak selalu bebas dari ambiguitas apabila instruksi tidak dirumuskan secara spesifik atau tidak dikonfirmasi kembali.

Jika ditafsirkan melalui perspektif interaksionisme simbolik Blumer (1969), pengalaman tersebut menunjukkan bahwa makna suatu pesan tidak selalu diterima secara identik oleh setiap individu. Makna dibentuk dan ditafsirkan melalui interaksi, sehingga instruksi organisasi perlu memperoleh pemaknaan yang sama dari pihak-pihak yang terlibat. Dalam konteks ini, klarifikasi dari Bendahara I melalui bahasa yang lebih sederhana menjadi penting karena membantu memperbaiki pemahaman terhadap instruksi. Dengan kata lain, keberhasilan komunikasi adaptif bukan hanya ditentukan oleh pilihan modalitas, melainkan juga oleh adanya konfirmasi, klarifikasi, dan kesediaan untuk memperbaiki pemahaman ketika terjadi perbedaan penafsiran.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa adaptasi komunikasi merupakan tanggung jawab yang bersifat timbal balik. Informan utama menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi lingkungan, tetapi anggota lain juga perlu menyesuaikan kecepatan berbicara, memberikan penjelasan yang lebih jelas, atau menyampaikan informasi secara tertulis ketika dibutuhkan. Apabila penyesuaian hanya dibebankan kepada mahasiswa Tunarungu, proses komunikasi berpotensi menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu, komunikasi adaptif dalam organisasi inklusif perlu dipahami sebagai proses bersama untuk membangun akses komunikasi yang dapat digunakan oleh seluruh anggota.

3.2.2 Komunikasi Adaptif dalam Koordinasi dan Pelaksanaan Tanggung Jawab

Komunikasi adaptif memiliki signifikansi yang lebih luas ketika informan menjalankan tugas sebagai Bendahara II. Berdasarkan hasil wawancara, tanggung jawab informan meliputi pengurusan PDH dan KTA, penyampaian informasi pembayaran, pengumpulan bukti transfer melalui formulir, komunikasi dengan pihak penyedia barang, serta rekapitulasi pembayaran. Pelaksanaan tugas tersebut menuntut ketepatan informasi dan koordinasi dengan pengurus lain, khususnya Bendahara I. WhatsApp, grup komunikasi, dan pesan pribadi digunakan untuk menyampaikan informasi serta menindaklanjuti kebutuhan pekerjaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa Tunarungu dalam kepengurusan organisasi tidak cukup dipahami melalui keberadaan atau statusnya sebagai pengurus. Keterlibatan tersebut juga perlu dilihat melalui aksesnya terhadap informasi, kesempatan melakukan koordinasi, dan kemampuannya menjalankan tanggung jawab sesuai dengan pembagian tugas. Pengalaman informan memperlihatkan bahwa komunikasi digital dapat membantu menjaga kesinambungan pekerjaan, terutama ketika komunikasi tatap muka tidak memungkinkan atau ketika informasi perlu diperiksa kembali. Pesan tertulis dapat menjadi rujukan dalam mengingat instruksi dan menelusuri informasi yang berkaitan dengan administrasi organisasi.

Hasil ini sejalan dengan Nawaf dan Sikumbang (2024) yang menekankan bahwa komunikasi organisasi berperan dalam mendukung kinerja, pelaksanaan program kerja, solidaritas, dan hubungan antaranggota. Akan tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi organisasi perlu dianalisis dengan mempertimbangkan aksesibilitas media dan cara penyampaian pesan bagi anggota dengan kebutuhan komunikasi yang berbeda. Saluran komunikasi yang tersedia belum tentu efektif apabila pesan tidak mudah dipahami, anggota tidak memperoleh kesempatan yang setara untuk merespons, atau tindak lanjut informasi tidak dilakukan secara konsisten. Dalam kasus pemesanan KTA, misinterpretasi terhadap instruksi memperlihatkan hubungan langsung antara kejelasan komunikasi dan pelaksanaan tanggung jawab organisasi. Kesalahpahaman tersebut bukan hanya persoalan interpersonal, melainkan berpotensi memengaruhi proses administrasi dan penggunaan anggaran. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa organisasi membutuhkan prosedur komunikasi yang dapat mengurangi ambiguitas, misalnya dengan menyampaikan rincian pesanan secara tertulis, mencantumkan jumlah dan jenis barang secara jelas, serta meminta konfirmasi sebelum keputusan dilaksanakan. Langkah-langkah tersebut bukan semata-mata bentuk bantuan khusus bagi mahasiswa Tunarungu, tetapi juga praktik administrasi yang bermanfaat bagi seluruh anggota organisasi.

Di sisi lain, temuan mengenai perlunya pengingat dan tindak lanjut pesan menunjukkan bahwa komunikasi digital tetap memiliki keterbatasan. Informasi yang dikirimkan melalui grup atau pesan pribadi tidak serta-merta menjamin bahwa pesan telah dibaca, dipahami, dan ditindaklanjuti. Oleh karena itu, efektivitas koordinasi perlu dinilai berdasarkan keseluruhan proses komunikasi, mulai dari penyampaian pesan, penerimaan, klarifikasi, hingga pelaksanaan tindakan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

bahwa koordinasi organisasi yang inklusif tidak cukup hanya menyediakan media komunikasi, tetapi juga perlu membangun kebiasaan komunikasi yang terstruktur dan saling mengonfirmasi.

3.2.3 Interaksi Sosial, Penerimaan, dan Partisipasi dalam Organisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial informan berlangsung dalam kegiatan formal maupun informal. Interaksi formal terlihat dalam rapat, diskusi pengurus, koordinasi tugas, dan pelaksanaan kegiatan organisasi. Sementara itu, interaksi informal terbentuk melalui percakapan sehari-hari, bercanda, makan bersama setelah kegiatan, dan pertemuan di lingkungan sekretariat atau basecamp. Informan utama menyampaikan bahwa hubungan dengan anggota lain terasa nyaman dan tanggung jawab sebagai bendahara membuat intensitas komunikasinya dengan pengurus meningkat. Informan juga terlibat dalam diskusi ketika diminta menyampaikan pendapat dan pernah berbicara dalam kegiatan tertentu.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa interaksi sosial dalam organisasi tidak hanya terbentuk melalui percakapan yang berkaitan langsung dengan pekerjaan. Hubungan informal juga memiliki peran dalam membangun kedekatan, rasa nyaman, dan peluang untuk berinteraksi di luar tuntutan struktural organisasi. Relasi sosial yang terbentuk melalui kegiatan bersama dapat mendukung koordinasi pekerjaan karena anggota memiliki kesempatan untuk mengenal satu sama lain dan membangun kepercayaan. Dengan demikian, hubungan sosial dan pelaksanaan tugas organisasi tidak sepenuhnya terpisah, melainkan saling berkaitan. Interpretasi ini sejalan dengan llahia dan Kadarisman (2026), yang menempatkan kerja sama dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai unsur penting dalam interaksi sosial. Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerimaan sosial tidak cukup diukur dari adanya hubungan yang terasa nyaman. Partisipasi perlu dilihat lebih jauh melalui kesempatan untuk memulai komunikasi, menyampaikan pendapat, mengikuti diskusi, dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Artinya, kedekatan interpersonal merupakan salah satu kondisi yang mendukung partisipasi, tetapi tidak selalu menjadi bukti bahwa seluruh proses komunikasi telah berlangsung secara setara.

Perbedaan keterangan antarinforman memperjelas persoalan tersebut. Informan utama menggambarkan hubungan sosial yang nyaman dan keterlibatan yang meningkat karena tanggung jawab organisasi. Sementara itu, salah satu informan pendukung dari bagian Humas menyampaikan bahwa informan utama terkadang tidak memulai percakapan secara spontan dan lebih banyak terlibat ketika diajak atau diminta berbicara. Keterangan ini tidak harus dipandang sebagai pertentangan yang meniadakan salah satu pengalaman. Sebaliknya, keduanya dapat menunjukkan bahwa kenyamanan dalam hubungan sosial tidak selalu identik dengan inisiatif komunikasi yang tinggi dalam setiap situasi. Perbedaan tersebut juga mengingatkan bahwa partisipasi seseorang tidak dapat dinilai hanya berdasarkan seberapa sering ia memulai percakapan secara lisan. Bentuk partisipasi dapat dipengaruhi oleh situasi komunikasi, akses terhadap informasi, kebiasaan interaksi kelompok, dan kesempatan yang tersedia untuk menyampaikan pendapat. Karena itu, kecenderungan untuk lebih aktif ketika diajak berbicara tidak cukup menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa informan kurang mampu berinteraksi atau kurang berminat terhadap kegiatan organisasi. Penilaian semacam itu memerlukan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap konteks interaksi dan cara komunikasi yang digunakan.

Melalui perspektif interaksionisme simbolik, khususnya pemikiran Mead (1934) dan Blumer (1969), interaksi sosial dapat dipahami sebagai proses ketika individu membangun makna tentang dirinya dan orang lain melalui hubungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, kesempatan untuk menjalankan tanggung jawab sebagai bendahara, berkoordinasi dengan pengurus, dan menyampaikan pendapat dapat menjadi bagian dari proses pembentukan posisi sosial informan sebagai anggota yang memiliki kontribusi terhadap organisasi. Dengan demikian, informan tidak hanya hadir sebagai mahasiswa Tunarungu yang membutuhkan penyesuaian komunikasi, tetapi juga menjalankan peran organisasi yang menuntut tanggung jawab dan kerja sama.

Meski demikian, temuan yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan secara pasti bagaimana identitas diri informan terbentuk atau berubah sepanjang masa kepengurusan. Perspektif interaksionisme simbolik di sini digunakan sebagai kerangka interpretasi untuk memahami makna peran dan hubungan sosial, bukan sebagai bukti bahwa perubahan identitas tertentu telah terjadi. Hal yang lebih jelas didukung oleh data ialah bahwa interaksi berulang melalui tugas dan kegiatan organisasi membuka ruang bagi informan untuk berpartisipasi, membangun relasi, dan menjalankan tanggung jawab bersama anggota lainnya.

3.2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat: Dari Penyesuaian Individu menuju Lingkungan Inklusif

Penelitian ini menemukan beberapa faktor yang mendukung komunikasi dan interaksi sosial informan, antara lain bantuan teman, kesediaan anggota untuk mengulangi penjelasan, penggunaan pesan tertulis, pemanfaatan aplikasi transkripsi, serta adanya anggota yang mulai mempelajari bahasa isyarat dasar. Dukungan tersebut membantu informan memahami informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Perasaan dipercaya untuk menjalankan tanggung jawab juga dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan sosial yang memberi ruang bagi informan untuk berkontribusi.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Temuan ini sejalan dengan Percival dkk. (2025) yang membahas hambatan komunikasi, interaksi kelompok, dan peran dukungan lingkungan dalam penyesuaian mahasiswa Tunarungu atau mahasiswa dengan gangguan pendengaran di perguruan tinggi. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang bagaimana dukungan tersebut muncul dalam praktik kepengurusan organisasi mahasiswa, yakni melalui bantuan komunikasi sehari-hari, penggunaan teknologi, dan koordinasi antarpengurus. Dengan demikian, dukungan lingkungan tidak hanya berbentuk sikap menerima, tetapi juga tindakan konkret yang membantu memastikan informasi dapat diakses dan dipahami. Sebaliknya, hambatan yang ditemukan meliputi lingkungan yang bising, kecepatan berbicara yang terlalu tinggi, keterbatasan pemahaman anggota terhadap bahasa isyarat, pesan tertulis yang kurang jelas, serta kebutuhan untuk menindaklanjuti informasi yang belum memperoleh respons. Hambatan tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan komunikasi tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan karakteristik individu Tunarungu. Kondisi lingkungan, kebiasaan komunikasi kelompok, dan kemampuan anggota lain menyesuaikan penyampaian pesan turut menentukan apakah komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

Sebagai contoh, ketika percakapan berlangsung cepat atau berada di lingkungan yang bising, informan mengalami kesulitan menangkap informasi dan perlu meminta pengulangan atau meminta pesan disampaikan secara tertulis. Keadaan ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara cara komunikasi yang digunakan kelompok dan akses komunikasi yang dibutuhkan informan. Apabila kelompok tetap mempertahankan pola komunikasi yang sama tanpa melakukan penyesuaian, beban untuk memahami informasi akan lebih banyak ditanggung oleh informan utama. Sebaliknya, ketika anggota bersedia mengulang, memperjelas, atau mengganti media penyampaian pesan, hambatan tersebut dapat dikurangi. Implikasinya, inklusivitas komunikasi perlu dipahami sebagai karakteristik lingkungan organisasi, bukan hanya keterampilan adaptasi individu. Penggunaan BISINDO, pesan tertulis, aplikasi transkripsi, dan bantuan juru bahasa isyarat dapat mendukung akses komunikasi, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada situasi penggunaan dan respons anggota lain. Organisasi perlu membangun kesadaran bahwa komunikasi yang mudah diakses merupakan bagian dari kerja sama dan tanggung jawab bersama. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan komunikasi yang jelas, penyediaan informasi tertulis untuk agenda penting, pemberian kesempatan yang cukup untuk merespons, serta penggunaan dukungan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan.

Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki dimensi praktis dan relasional. Bantuan dalam memperjelas pesan dapat memudahkan penyelesaian tugas, sedangkan sikap menghargai dan mempercayai informan dapat memperkuat peluangnya untuk terlibat dalam kegiatan organisasi. Namun, data penelitian belum dapat menentukan besarnya pengaruh masing-masing faktor terhadap efektivitas komunikasi atau tingkat partisipasi. Oleh karena itu, hubungan antara dukungan lingkungan dan keterlibatan informan lebih tepat ditafsirkan sebagai keterkaitan yang terlihat dalam pengalaman informan, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang telah terukur.

3.2.5 Kontribusi Temuan, Kesenjangan Penelitian, dan Keterbatasan Interpretasi

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi adaptif dan interaksi sosial mahasiswa Tunarungu dalam organisasi mahasiswa merupakan dua proses yang saling berkaitan. Penyesuaian modalitas komunikasi mendukung penyampaian informasi dan koordinasi tugas, sedangkan hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi formal dan informal menyediakan ruang bagi informan untuk menjalankan peran serta membangun kerja sama. Namun, keberhasilan kedua proses tersebut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan informan menyesuaikan diri, melainkan juga oleh kejelasan informasi, respons anggota lain, aksesibilitas lingkungan, dan kebiasaan komunikasi yang dikembangkan organisasi. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap mahasiswa Tunarungu yang menjalankan tanggung jawab konkret sebagai Bendahara II di UKM GEMPITA Universitas Negeri Malang. Kajian mengenai komunikasi mahasiswa Tunarungu di perguruan tinggi sering kali menyoroti akses komunikasi, penyesuaian terhadap lingkungan, atau pengalaman sosial secara umum. Penelitian ini melengkapi pembahasan tersebut dengan memperlihatkan bagaimana komunikasi digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan organisasi, termasuk pengurusan kebutuhan anggota, pengumpulan bukti pembayaran, komunikasi dengan penyedia barang, serta koordinasi dengan pengurus lain. Dengan demikian, komunikasi adaptif dapat dipahami bukan hanya sebagai sarana membangun hubungan, tetapi juga sebagai bagian penting dari pelaksanaan tanggung jawab dan keberfungsian organisasi.

Penelitian ini juga menyumbangkan pemahaman bahwa keberadaan media komunikasi tidak otomatis menjamin terciptanya komunikasi yang efektif dan inklusif. Penggunaan pesan tertulis, misalnya, dapat membantu mengatasi hambatan komunikasi lisan, tetapi masih memungkinkan terjadinya perbedaan penafsiran. Demikian pula, hubungan sosial yang nyaman belum tentu menunjukkan bahwa setiap anggota memperoleh kesempatan yang sama untuk memulai komunikasi atau menyampaikan pendapat. Kedua temuan ini menegaskan perlunya membedakan ketersediaan media komunikasi, keberhasilan pemahaman pesan, dan kesetaraan partisipasi sebagai aspek-aspek yang saling berkaitan tetapi tidak identik. Dari sisi metode,

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

pendekatan kualitatif deskriptif dengan enam informan memungkinkan penelitian memperoleh sudut pandang yang beragam mengenai pengalaman informan utama. Wawancara dengan informan utama memberikan akses terhadap pengalaman komunikasi yang dialami secara langsung, sedangkan keterangan dari lima informan pendukung membantu memperluas pemahaman mengenai koordinasi, hubungan sosial, dan respons anggota lain. Perbedaan keterangan di antara informan juga menjadi informasi penting untuk memahami bahwa pengalaman interaksi dapat dipersepsikan secara berbeda oleh pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, triangulasi sumber mendukung interpretasi yang lebih berimbang dan mencegah pembahasan hanya didasarkan pada satu sudut pandang.

Walaupun demikian, hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan batasan desainnya. Temuan yang berpusat pada satu mahasiswa Tunarungu dalam satu organisasi tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh mahasiswa Tunarungu atau seluruh organisasi mahasiswa. Selain itu, wawancara memberikan gambaran berdasarkan pengalaman dan persepsi informan. Oleh karena itu, interpretasi tentang praktik komunikasi dan hubungan sosial perlu tetap dibatasi pada informasi yang tersedia. Pengamatan langsung yang terdokumentasi secara sistematis dan bukti pendukung organisasi dapat memperkuat penjelasan mengenai bagaimana praktik komunikasi berlangsung dalam situasi nyata. Penelitian ini juga belum dapat memastikan hubungan sebab-akibat antara penggunaan modalitas tertentu dan keberhasilan pelaksanaan tugas.

Dengan mempertimbangkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian ini menjawab kesenjangan kajian dengan menunjukkan dinamika komunikasi dan interaksi sosial dalam konteks pelaksanaan peran organisasi yang spesifik. Wawasan yang ditawarkan ialah bahwa partisipasi mahasiswa Tunarungu dalam organisasi tidak cukup dinilai dari kehadirannya atau kemampuan beradaptasi secara individual. Partisipasi perlu dipahami melalui akses terhadap informasi, kesempatan menjalankan tanggung jawab, keterlibatan dalam hubungan sosial, serta kesediaan lingkungan untuk menyesuaikan praktik komunikasinya. Pemahaman ini dapat menjadi dasar bagi organisasi mahasiswa untuk mengembangkan komunikasi yang lebih aksesibel, pembagian tugas yang jelas, dan pola interaksi yang memberi kesempatan kepada setiap anggota untuk berkontribusi.

3.2.6 Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan kajian Pendidikan Khusus, komunikasi organisasi, serta penyelenggaraan pendidikan tinggi yang inklusif. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai komunikasi adaptif mahasiswa Tunarungu dengan menunjukkan bahwa komunikasi dalam organisasi tidak hanya melibatkan penggunaan berbagai modalitas, seperti bahasa isyarat, komunikasi tertulis, dan media digital, tetapi juga proses klarifikasi, konfirmasi pemahaman, serta penyesuaian yang dilakukan secara timbal balik. Temuan ini juga menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi sosial saling berkaitan dalam mendukung pelaksanaan tanggung jawab, pembentukan relasi kerja, dan partisipasi mahasiswa dalam organisasi.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengurus dan pembina organisasi mahasiswa dalam mengembangkan komunikasi yang lebih aksesibel. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyampaian instruksi secara jelas dan tertulis, pemberian kesempatan untuk mengonfirmasi informasi, penyesuaian kecepatan komunikasi, serta pemanfaatan teknologi pendukung atau bahasa isyarat sesuai kebutuhan. Dalam pelaksanaan tugas organisasi, khususnya yang berkaitan dengan administrasi dan keuangan, kejelasan pembagian tugas dan konfirmasi informasi penting juga dapat membantu mengurangi risiko kesalahpahaman. Praktik tersebut tidak hanya mendukung mahasiswa Tunarungu, tetapi juga dapat meningkatkan ketepatan koordinasi dan efektivitas kerja seluruh anggota organisasi.

Pada konteks pendidikan tinggi yang lebih luas, penelitian ini menegaskan bahwa inklusi tidak cukup dimaknai sebagai kesempatan bagi mahasiswa Tunarungu untuk bergabung dalam kegiatan kampus, tetapi juga mencakup kesempatan untuk berpartisipasi secara bermakna dan menjalankan tanggung jawab sesuai perannya. Perguruan tinggi dapat menjadikan temuan ini sebagai pertimbangan dalam memberikan pendampingan kepada organisasi mahasiswa, meningkatkan pemahaman pengurus mengenai komunikasi dengan mahasiswa Tunarungu, serta menyediakan dukungan komunikasi sesuai kebutuhan kegiatan. Dengan demikian, penciptaan lingkungan inklusif merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan mahasiswa, pengurus organisasi, pembina, dan institusi pendidikan. Dari sisi kebijakan, temuan ini dapat menjadi masukan bagi pengelola kemahasiswaan dalam mendorong penerapan prinsip aksesibilitas komunikasi pada kegiatan organisasi. Penerapannya dapat berupa panduan komunikasi inklusif, penyediaan informasi kegiatan dalam format yang mudah diakses, serta pertimbangan kebutuhan juru bahasa isyarat atau teknologi pendukung pada kegiatan tertentu. Rekomendasi tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan karakteristik kegiatan. Penelitian ini memberikan dasar empiris untuk mempertimbangkan langkah-langkah tersebut, tetapi belum menguji efektivitas kebijakan atau strategi pendampingan tertentu.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

3.2.7 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami dan menafsirkan temuan. Pertama, penelitian berfokus pada pengalaman seorang mahasiswa Tunarungu yang menjalankan peran sebagai Bendahara II dalam satu organisasi mahasiswa, yaitu UKM GEMPITA Universitas Negeri Malang. Oleh karena itu, temuan penelitian menggambarkan pengalaman komunikasi adaptif dan interaksi sosial dalam konteks organisasi tersebut sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh mahasiswa Tunarungu atau organisasi mahasiswa dengan karakteristik yang berbeda.

Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh sangat bergantung pada pengalaman, pemahaman, dan perspektif informan serta situasi yang dapat diamati selama proses pengumpulan data. Perbedaan pandangan antarinforman mengenai keterlibatan sosial, inisiatif komunikasi, dan koordinasi tugas merupakan bagian dari dinamika yang diteliti. Namun, perbedaan tersebut juga memerlukan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan agar tidak hanya didasarkan pada satu perspektif. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan kemungkinan adanya keterbatasan informasi atau subjektivitas dalam interpretasi data.

Ketiga, penelitian ini berfokus pada deskripsi bentuk komunikasi adaptif, pola interaksi sosial, serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami informan. Penelitian ini tidak dirancang untuk mengukur secara kuantitatif efektivitas strategi komunikasi tertentu ataupun membuktikan hubungan sebab-akibat antara penggunaan strategi komunikasi dan keberhasilan pelaksanaan tugas organisasi. Dengan demikian, temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual mengenai pengalaman mahasiswa Tunarungu dalam menjalankan peran organisasi, bukan sebagai ukuran efektivitas yang berlaku secara umum.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan mahasiswa Tunarungu dengan peran dan latar organisasi yang lebih beragam, termasuk organisasi dengan karakteristik komunikasi dan dukungan yang berbeda. Pengumpulan data dalam jangka waktu yang lebih panjang juga dapat membantu memahami perubahan pola komunikasi dan interaksi sosial dalam berbagai situasi organisasi. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengevaluasi penerapan strategi komunikasi inklusif, seperti penggunaan bahasa isyarat, komunikasi tertulis, dan teknologi pendukung, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusinya terhadap aksesibilitas komunikasi dan partisipasi mahasiswa Tunarungu. Upaya tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai komunikasi adaptif sekaligus menjadi dasar pengembangan praktik organisasi mahasiswa yang lebih inklusif.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi adaptif dan interaksi sosial mahasiswa Tunarungu dalam menjalankan peran organisasi mahasiswa, khususnya di UKM GEMPITA Universitas Negeri Malang. Berdasarkan temuan penelitian, komunikasi adaptif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyesuaikan cara berkomunikasi, tetapi juga melibatkan keterbukaan anggota organisasi untuk memahami kebutuhan komunikasi yang berbeda. Penggunaan bahasa isyarat, komunikasi tertulis, media digital, dan teknologi pendukung menjadi bagian dari upaya membangun pemahaman bersama dalam pelaksanaan tugas organisasi. Sementara itu, interaksi sosial terbentuk melalui keterlibatan dalam koordinasi, diskusi, kegiatan organisasi, dan hubungan informal antaranggotanya. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa Tunarungu dalam organisasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan beradaptasi secara individual, tetapi juga oleh dukungan sosial dan aksesibilitas komunikasi di lingkungan organisasi.

Secara lebih luas, penelitian ini menegaskan pentingnya memandang inklusi organisasi mahasiswa sebagai proses membangun kesempatan berpartisipasi secara bermakna, bukan sekadar memberikan kesempatan untuk bergabung. Kesalahpahaman dalam penyampaian informasi dan perbedaan tingkat pemahaman terhadap bahasa isyarat menunjukkan bahwa penyesuaian komunikasi perlu menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, pengurus organisasi mahasiswa disarankan untuk membiasakan penyampaian instruksi yang jelas, melakukan konfirmasi pemahaman, menyediakan informasi tertulis, serta memanfaatkan dukungan komunikasi sesuai kebutuhan anggota. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengalaman mahasiswa Tunarungu dalam organisasi yang lebih beragam untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara aksesibilitas komunikasi, interaksi sosial, dan partisipasi organisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan lingkungan organisasi mahasiswa yang lebih komunikatif, partisipatif, dan inklusif.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Tidak ada pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan terhadap artikel yang berhubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini dapat diperoleh melalui penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang beralasan. Data tidak tersedia secara terbuka untuk menjaga kerahasiaan informasi dan melindungi privasi partisipan. Akses dapat diberikan untuk keperluan ilmiah dengan tetap memperhatikan ketentuan etika penelitian dan perlindungan data.

Deklarasi Penggunaan AI

AI hanya digunakan untuk meningkatkan keterbacaan dan kualitas Bahasa di bawah pengawasan ketat oleh manusia; tidak ada konten, gagasan, analisis, atau kesimpulan yang dihasilkan oleh AI.

Daftar Rujukan

Alsamih, M. (2024). Social Experiences Of Deaf And Hard-Of-Hearing Students At A Saudi Arabian University: A Qualitative Study. *British Journal Of Special Education*, *51*(2), 189–199. Https://Doi.Org/10.1111/1467-8578.12503

Barbosa, S., Oliveira, A., Teixeira, F., Barbosa, S. ;, & Oliveira, A. ; (2023). Initiation Practices And Access To Higher Education For Deaf Initiation Practices And Access To Higher Education For Deaf Students: The Interpreter As A Resource Students: The Interpreter As A Resource Part Of The Sign Languages Commons, And The Special Education And Teaching Commons Suggested Citation Suggested Citation. *Journal Of Interpretation*, *31*(1), 1–23.

Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective And Method*. Prentice-Hall.

Illahia, S. K., & Kadarisman, Y. (2026). Bentuk Interaksi Sosial Mahasiswa Antar Etnis Difakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *13*, 283–288. Http://Jurnal.Um-Tapsel.Ac.Id/Index.Php/Nusantara/Index

Listiyani, L. A. W. I. S. A. A. (2024). Pola Komunikasi Interpersonal Dan Interaksu Sosial Pada Remaja Tunarungu Di Slb B/C Swadaya Semarang. *Journal Of Social Science Research*, *4*, 2807–4246. Https://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative

Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, And Society: From The Standpoint Of A Social Behaviorist*. University Of Chicago Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

Mirnawati, Y. (2020). "Perspektif Mahasiswa Disabilitas Terhadap Kinerja Volunteer." *Jurnal Ortopedagogia*, *6*, 88–93. Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jo

Nawaf, A., & Sikumbang, A. T. (2024). Pola Komunikasi Organisasi Mahasiswa Dan Implementasi Kerja Di Hmj Uin Sumatra Utara. *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences*, *5*, 749–764. Https://Doi.Org/10.31004/Jpdk.V4i4.5454

Percival, K., Ahmed, M., & Khan, N. B. (2025). Adjustment To The Learning Environment Among University Students Who Are Deaf Or Hard Of Hearing. *South African Journal Of Communication Disorders*, *72*(1), 1–13. Https://Doi.Org/10.4102/Sajcd.V72i1.1114

Ratriyana, I. N., & Nuswantoro, R. (2022). Developing Integrated Multimedia Communication For Deaf Students In Higher Education. *Inklusi*, *9*(1), 1–20. Https://Doi.Org/10.14421/Ijds.090101

Wicaksono, P. B., Dharmawan, L., & Sikumbang, A. (2026). Peran Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Kerja Sama Anggota Organisasi Mahasiswa Agrimovie. *Journal Media Public Relations*, *6*(1), 100–108.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774